

Pendampingan Budidaya Kerapu Tikus Pada Kelompok Bahtera Lamu Dan Lamu Bahari Di Desa Lamu Kabupaten Bualemo

¹Sri Yuningsih Noor, ¹Yulianty Adipu, ¹Nurul Auliyah

¹Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gorontalo
Korespondensi : nurulauliyah05@gmail.com

Received: 16 Oktober 2017. Accepted: 8 Februari 2018. Published online: 28 Maret 2018

Abstrak. Kerapu Tikus (*Chromileptes altivelis*) merupakan salah satu sumberdaya ikan laut yang sangat potensial. Ditinjau dari segi ekonomi, harganya cukup bersaing di pasar dunia karena diminati di banyak negara baik itu Asia maupun Eropa. Keterbatasan hasil tangkapan oleh nelayan di alam terhadap ikan kerapu tikus membuat harganya semakin mahal. Kegiatan budidaya telah lama dilakukan oleh Kelompok Bahtera Lamu dan kelompok Lamu bahari di Desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Tujuan pendampingan terhadap budidaya kerapu tikus adalah memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh kelompok mitra diantaranya minimnya pengetahuan tentang teknologi budidaya serta kurangnya pengetahuan terhadap manajemen usaha. Budidaya ikan kerapu tikus pada kelompok Bahtera Lamu dan kelompok Lamu Bahari telah berlangsung selama 7 bulan. Ikan kerapu tikus telah mencapai berat ± 350 gram/ ekor dengan panjang $\pm 18 - 20$ cm dan tingkat kelangsungan hidup 75 %.

Kata Kunci: Kerapu Tikus, Keramba, Jaring Apung, dan teknologi budidaya

Pendahuluan

Kerapu tikus (*Chromileptes altivelis*) merupakan sumberdaya ikan laut yang bernilai ekonomis penting. Produksinya berasal dari penangkapan di alam ataupun dari hasil budidaya. Namun hasil tangkapan alam tidak dapat memenuhi kuota permintaan dunia sehingga digalakkan pembudidayaan kerapu tikus. Produk Kerapu Tikus ini sudah menjadi produk penghasil devisa negara. Hasil tangkapan ataupun hasil budidaya diekspor ke berbagai negara, diantaranya Jepang, Taiwan, Malaysia, Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa (Baskoro, *et al.*, 2010).

Kegiatan budidaya ikan kerapu tikus penting dilakukan untuk menekan penangkapan di alam secara berlebihan. Budidaya ikan kerapu tikus telah mengalami perkembangan, namun permasalahan yang dihadapi adalah sangat rentan terhadap kondisi lingkungan yang buruk sehingga mudah mengalami stres. Selain itu pasokan benih belum dapat memenuhi kebutuhan yang diakibatkan rendahnya kelangsungan hidup yang umumnya terjadi pada larva stadia awal pemangsaan (Jusadi, *et al.*, 2010).

Kegiatan budidaya ikan kerapu tikus telah dilakukan di desa Lamu Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Kegiatan budidaya ikan kerapu tikus telah menjadi sumber mata pencaharian oleh sebagian masyarakat Desa Lamu khususnya yang bermukim di daerah pesisir. Kelompok pembudidaya yang terbentuk kemudian menjadi suatu usaha bersama. Kegiatan ini berdampak positif pada lingkungan di sekitar diantaranya menjadi salah satu kegiatan yang meningkatkan penyerapan tenaga kerja serta akan meningkat penghasilan

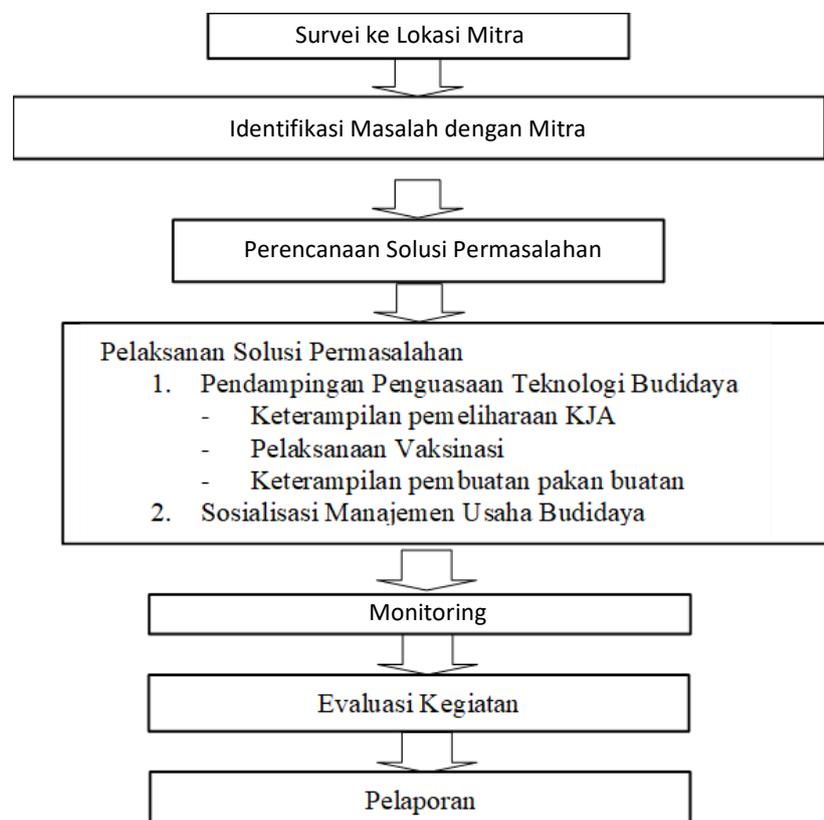
masyarakat desa Lamu. Pemasaran yang dilakukan hanya dipasarkan ke pasar-pasar tradisional, rumah makan dan sebagian dipasarkan di luar kabupaten. Sehingga diperlukan jaringan pemasaran yang lebih luas untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat yang berprofesi sebagai pembudidaya ikan Kerapu Tikus. Karena ikan jenis ini sudah menjadi produk yang sangat diminati oleh pasar dunia, sehingga dampak yang dihasilkan terhadap kesuksesan dalam membudidayakan ikan jenis ini patut untuk dibanggakan. Berdasarkan uraian tersebut maka budidaya ikan Kerapu Tikus perlu dikembangkan di desa Lamu karena ikan jenis ini sangat potensial sehingga memungkinkan untuk pengembangan sebuah usaha budidaya ikan Kerapu Tikus yang dapat mengantarkan ikan ini menjadi produk unggulan dari Kabupaten Boalemo.

Budidaya ikan Kerapu Tikus sudah dijalankan oleh kelompok-kelompok budidaya diantaranya kelompok yang menjadi mitra yaitu Bahtera Lamu dan Lamu Bahari. Kelompok Bahtera lamu beranggotakan 3 orang dan terbentuk sejak tahun 2014. Sedangkan Kelompok Lamu Bahari juga beranggotakan 3 orang dan terbentuk sejak tahun 2013. Budidaya Kerapu Tikus dilakukan pada keramba jaring apung (KJA). Lokasi keramba jaring apung berada di kawasan teluk Tomini tepatnya di perairan Desa Lamu, dengan kondisi perairan yang cukup menunjang untuk kegiatan budidaya.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya sehingga dapat mendukung terlaksananya pengembangan usaha budidaya kelompok pembudidaya “Bahtera Lamu dan Lamu Bahari” yang berada di desa Tilamuta dengan melihat potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Boalemo.

Tahapan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian
Hasil dan Pembahasan

Pendampingan Budidaya Kerapu Tikus Pada Kelompok Bahtera Lamu Dan Kelompok Lamu Bahari bertempat di kabupaten Boalemo propinsi Gorontalo telah dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2017. Adapun kegiatan – kegiatan yang telah di lakukan antara lain:

A. Survei lokasi mitra dilakukan pada awal kegiatan.

Kunjungan tim pendampingan dilakukan ke lokasi Kelompok yang bertempat di kabupaten Boalemo untuk melihat kondisi lapangan dari lokasi pengabdian serta perkenalan dengan kelompok pembudidaya yang menjadi mitra kegiatan (Gambar 2).



Gambar 2. Survei lokasi mitra

B. Identifikasi masalah dengan mitra dan perancangan solusi.

Kegiatan selanjutnya yaitu identifikasi masalah melalui koordinasi dengan mitra tentang masalah yang dihadapi oleh kelompok pembudidaya dan rencana solusi yang akan diterapkan dalam kegiatan pendampingan. Kegiatan pemeliharaan KJA juga dirangkaikan dengan kegiatan penebaran benih kerapu juga dilakukan pada tahapan ini. Berdasarkan identifikasi diperoleh beberapa kegiatan yang akan dilakukan diantaranya yaitu penyuluhan budidaya ikan kerapu sistem budidaya KJA, penyuluhan tentang vaksinasi dan keterampilan pembuatan pakan mandiri serta penyuluhan analisis usaha budidaya kerapu.

C. Penyerahan dan Penebaran benih kerapu tikus.

Penebaran benih kerapu tikus sebanyak 250 ekor dengan ukuran 12 cm (Gambar 3 dan 4). Pada kegiatan ini kelompok diberikan pengetahuan tentang jumlah padat tebar yang sesuai dengan ukuran keramba jaring apung, selain itu juga kelompok diberikan pengetahuan tentang cara aklimatisasi benih kerapu sebelum ditebar ke keramba jaring apung.

D. Pelaksanaan kegiatan pendampingan mitra.

Pada kegiatan pendampingan ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penyuluhan tentang sistem Budidaya Keramba Jaring Apung meliputi konstruksi, pemeliharaan KJA maupun kegiatan Budidaya oleh Sri Yuningsih Noor, S.Pi, M.Si.
2. Penyuluhan dan pelatihan tentang produksi pakan buatan oleh Yulianty Adipu, S.Pi, M.Si. Dalam pelatihan pembuatan produk pakan menggunakan alat-alat sederhana dan bahan lokal yang sering dijumpai di daerah tersebut, sebelumnya juga pembuatan pakan diujicobakan di laboratorium terpadu program studi perikanan dan kelautan.
3. Penyuluhan vaksinasi ikan oleh Nurul Auliyah, S.Pi, M.Si. Penyuluhan tentang vaksinasi berhubungan dengan kesehatan ikan yang memberikan informasi

tentang jenis dan penggunaan vaksin pada ikan kerapu dengan cara yang tepat (Gambar 5).



Gambar 3. Penebaran benih kerapu tikus



Gambar 4. Benih Kerapu tikus

4. Penyuluhan tentang Analisis Usaha pembesaran kerapu tikus oleh Hayun Dama, S.E, MM. Pemberian keterampilan di fokuskan pada cara memprediksi antara modal yang dibutuhkan dan keuntungan yang diperoleh untuk sebuah usaha budidaya kerapu tikus (Gambar 5).



Gambar 5. Penyuluhan pada kelompok Bahtera Lamu dan Lamu Bahari

E. Refleksi hasil pendampingan

Selama proses pendampingan dan pelatihan tim pelaksana kegiatan pengabdian melakukan pemantauan kepada mitra dalam hal ini kelompok pembudidaya.

Adapun respon yang diperoleh setelah kegiatan yaitu mitra mengatakan bahwa penyuluhan dan pelatihan ini sangat baik dan membantu karena selain materi yang diberikan sederhana mudah dipahami dan sangat dibutuhkan serta kegiatan ini pertama kali.

F. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi budidaya kerapu tikus yang ditebar pada tanggal 30 Maret 2017 dan budidaya masih berlangsung sampai saat ini di Desa Lamu, Kecamatan Talamuta, Kabupaten Bualemo bertujuan memonitoring beberapa kegiatan yang antara lain tentang kondisi revitalisasi mitra, monitoring kondisi kerapu setelah 7 bulan pemeliharaan dan perubahan dalam hal peningkatan sosial ekonomi setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat.

G. Kondisi revitalisasi mitra

Kegiatan revitalisasi kegiatan budidaya menggunakan jaring apung di kelompok budidaya dilakukan untuk meningkatkan produktivitas hasil perikanan dan peningkatan ekonomi masyarakat pesisir dalam hal ini kelompok budidaya. Pada peninjauan lokasi awal kegiatan diperoleh gambaran bahwa kegiatan budidaya tidak berjalan dengan semestinya padahal kesesuaian kondisi dan fasilitas untuk budidaya cukup tersedia. Kondisi jaring apung yang pada awalnya tidak terfungsikan kini kembali dimanfaatkan dan sudah menjalankan proses budidaya ikan kerapu. Selain itu masyarakat juga sudah mulai memahami keterampilan pemeliharaan keramba jaring apung agar terhindar dari hama pengganggu, aplikasinya dilakukan dengan pembersihan yang sering dilakukan minimal sebulan sekali pada KJA sehingga sampai dengan sekarang tidak ada indikasi adanya serangan penyakit dan virus untuk budidaya kerapu.



Gambar 6. Kegiatan salah satu kelompok mitra pada saat pembuatan pakan pellet

Pada pemenuhan akan pakan juga sudah diterapkan oleh kelompok mitra yaitu mulai mempraktekkan secara mandiri produksi pakan menggunakan bahan lokal seperti tepung ikan dan limbah ikan yang tidak termanfaatkan, hal ini untuk mengimbangi penggunaan ikan rucah.

H. Monitoring kondisi pemeliharaan ikan kerapu

Awal kegiatan dilakukan kegiatan penebaran benih ikan kerapu dilakukan sebanyak 250 ekor dengan ukuran 12 cm berat 40-60 gram, saat ini untuk monitoring pertumbuhan dari ikan kerapu dengan lama pemeliharaan pada bulan ke-7 menghasilkan pertumbuhan ikan kerapu saat ini dengan berat \pm 350 gram/ekor, panjang 18 - 20 cm serta tingkat keberhasilan yang mencapai 75% dibandingkan pada kegiatan pembesaran yang dilakukan oleh kelompok budidaya sebelumnya. Ikan-ikan kerapu yang dibudidayakan terlihat sehat dan jaring KJA yang digunakan sebagai wadah budidaya juga terlihat bersih dari hewan teritip. Hewan teritip merupakan salah satu hama yang melengket di wadah jaring budidaya KJA. Hewan teritip ini memiliki cangkang yang tajam sedangkan ikan

kerapu menyenangi untuk tinggal di dasar jaring sehingga apabila teritip tersebut melengket pada jaring maka teritip akan melukai ikan kerapu tersebut (Gambar 7). Apabila tubuh ikan kerapu luka akan rentan terkena penyakit khususnya penyakit *Vibrio*.



Gambar 7. Monitoring budidaya ikan kerapu tikus pada kelompok mitra

Sampai saat ini kegiatan budidaya masih berlangsung dan belum dilakukan pemanenan karena kelompok budidaya Bahtera Lamu dan Lamu Bahari memiliki tujuan untuk mencapai kualifikasi ikan kerapu ekspor. Syarat ikan kerapu tikus ekspor diantaranya berat badan harus mencapai ± 500 gram dengan panjang ± 25 cm. Harga jual ikan kerapu tikus kualitas ekspor yakni Rp 250.000/kg. Negara tujuan ekspor dari ikan kerapu tikus ini adalah Korea. Ikan-ikan yang sudah dipanen akan ditimbang dan diukur, selanjutnya akan dijemput oleh perusahaan pengeksportor yang berpusat di Bitung, Provinsi Sulawesi Utara.

I. Peningkatan Sosial Ekonomi Kelompok Mitra

Kesejahteraan kelompok mitra akan dipengaruhi oleh dana yang dikeluarkan pada saat melakukan proses budidaya. Rentan waktu pemeliharaan ikan kerapu yang cukup lama dapat mempengaruhi ekonomi rumah tangga kelompok mitra. Pengadaan pakan baik pakan pelet maupun pakan rucah untuk mendukung pembudidayaan ikan kerapu tikus selama setahun, mengambil porsi dana yang cukup besar. Pakan pelet yang dibutuhkan selama pemeliharaan yaitu 250 kg kemudian harga pakan pelet adalah Rp 25000/kg sehingga dana yang dikeluarkan untuk pakan pelet adalah Rp 6.250.000,-. Sedangkan pakan rucah yang dibutuhkan selama pemeliharaan yaitu 650 kg dan harga pakan rucah adalah Rp 5000/kg sehingga dana yang dikeluarkan selama pemeliharaan adalah Rp 3.250.000,-

Pakan pelet yang dibuat secara mandiri memanfaatkan bahan lokal sehingga harga yang dikeluarkan dapat disesuaikan sesuai dengan jenis bahan yang tersedia, tetapi konversi pemenuhan gizi pakan ikan tetap terjaga. Pembuatan pakan pelet secara mandiri menggunakan dana sekitar Rp 750.000 untuk pemenuhan pakan pelet ikan kerapu selama setahun. Pengetahuan tentang pembuatan pakan pelet secara mandiri dapat mengurangi pengeluaran dana untuk pembelian pakan pelet sebesar 12 %. Apabila kelompok mitra dapat menerapkan

pembuatan pelet secara mandiri ini berarti mereka dapat mengurangi pengeluaran dana kelompok sehingga keuntungan menjadi lebih besar.

Keuntungan lainnya dapat mereka dapatkan apabila mereka tetap menerapkan pengontrolan jaring ataupun pergantian jaring berkala. Jaring yang bersih akan mencegah menempelnya teritip yang dapat menyebabkan ikan kerapu tikus menjadi luka yang selanjutnya dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu dengan pergantian jaring akan menurunkan tingkat mortalitas atau tingkat kematian ikan kerapu tikus berkurang.

Kesimpulan

Budidaya Kerapu Tikus Pada Kelompok Bahtera Lamu dan Kelompok Lamu Bahari telah berjalan selama 7 bulan. Hingga saat ini kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan meliputi kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang budidaya ikan kerapu tikus di KJA. Saat ini ikan kerapu tikus mencapai berat \pm 350 gram/ekor dengan panjang \pm 18 – 20 cm dan tingkat kelangsungan hidup 75 %. Penerapan pembuatan pakan pelet secara mandiri dapat menekan pengeluaran dana pembelian pakan pelet sekitar 12 % selama pemeliharaan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada KEMENRISTEK DIKTI atas bantuan biaya pada skim Hibah IPTEK Bagi Masyarakat (IBM) T.A 2016 – 2017, juga ucapan terima kasih kepada Kepala UPTD BBIP atas bantuan teknis dalam mempersiapkan tempat dalam rangka penyuluhan dan pelatihan IBM Budidaya Kerapu Tikus.

Referensi

- Baskoro, Mulyono S., Taurusman, Am Azbas dan Sudirman. 2010. Tingkah Laku Ikan Hubungannya dengan Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap. Lubuk Agung. Bandung. 258 Hal.
- Jusadi, D, A.N. Putra, M.A. Suprayudi, D. Yuniharto, dan Y. Haga. 2010. Aplikasi Pemberian Taurin pada Rotifer untuk Pakan Larva Ikan Kerapu Tikus (*Cromileptes altivelis*) . Jurnal Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Bogor. 12(1): 82 hal.
- Kordi, K.M.G.H., 2005. Budidaya Ikan Laut : Di Keramba Jaring Apung. Rineka Cipta. Jakarta.
- Subyakto, Slamet dan Cahyaningsih, S. 2003. Pembenihan Kerapu Skala Rumah Tangga. Agromedia pustaka. Jakarta. 61 hal.

Penulis:

Sri Yuningsih Noor, Program Studi Ilmu, Perikanan Fakultas Pertanian, Universitas Gorontalo.
E-mail: nurulauliyah05@gmail.com

Yulianty Adipu, Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gorontalo.

Nurul Auliyah, Program Studi Ilmu Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gorontalo.

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Noor, S.Y., Adipu, Y., Auliyah, N. 2018. Pendampingan Budidaya Kerapu Tikus Pada Kelompok Bahtera Lamu Dan Lamu Bahari Di Desa Lamu Kabupaten Bualemo. Jurnal Panrita Abdi, 2(1): 32-39.